

**“PERUBAHAN SOSIAL GENERASI MUDA KOMUNITAS PETALANGAN
(STUDI PADA SILAT DAN PENGOBATAN DI DESA SUNGAI BULUH
KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN)”**

ALSI ALFIAN

(alsialfian@yahoo.com)

Nomor Seluler : 085265074110

Supervisor : Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science

University Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAC

This research was conducted in Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. The purpose of this study was to analyze the factors that led to changes in social values in the younger generation in Desa Sungai Buluh. Topics focus of this research is the anticipation of traditional values in the younger generation Petalangan the Social Change and Modernization in Desa Sungai Buluh. The sample in this study amounted to 37 people. The author uses descriptive quantitative method and the data were analyzed quantitatively and retrieval using Simple Random Sampling technique.

Instruments of data are observation, questionnaires/questionnaire and documentation. From research conducted, the authors found that There are several factors that led to changes in social values Tribe Petalangan younger generation. Namely internal and external factors. Internal factors that influence is change the number of members of the community, the Revolution from within the community. External factors affecting the educational world is Influence, Effect of information and technology, and the Influence of the association. To anticipate that no changes in social values greater then here are efforts being made to control the occurrence of changes in socio-cultural values in the younger generation Petalangan Tribe: Anticipating Social Change Progressively, Anticipation Social Change In Conservative, Moderate In Anticipation of Social Change.

Keywords: Changes in Social, Youth, Community Petalangan

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Suku Petalangan adalah salah satu suku Melayu asli Riau, suku ini terdapat di daerah Kabupaten Pelalawan yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Pangkalan Kuras, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kecamatan Langgam, Kecamatan Bandar Petalangan, Kecamatan Bunut, Kecamatan Ukui, Kecamatan Pelalawan, Kecamatan Kerumutam, Kecamatan Sekijang yang semuanya berada dalam kawasan Kabupaten Pelalawan. Suku ini termasuk dalam Proto Melayu atau Melayu Tua yang datang 400-300 SM.

Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut terdapat komunitas Petalangan, dengan anak muda (generasi muda) komunitas sebanyak 403 jiwa. Di Desa Sungai Buluh terdapat sebuah tradisi yang juga dimiliki oleh desa lainnya yaitu tradisi pengobatan dan silat. Di desa lain tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakatnya. Namun di Desa Sungai Buluh tradisi serta kegiatan kebudayaan Suku Petalangan sudah lama tidak dilakukan.

Survey yang dilakukan pada Desa Sungai Buluh, ditemukan bahwa tidak bertahannya tradisi tersebut karena tidak ada pewarisan kebudayaan Petalangan oleh generasi sebelumnya pada generasi muda Suku Petalangan saat ini. Anak muda Petalangan di Desa Sungai Buluh juga kurang antusias dalam menjaga tradisi serta kebudayaan yang dulunya sangat lestari namun sudah lenger karena pengaruh kebudayaan lain. Berkurangnya jumlah komunitas Petalangan sangat berpengaruh pada pewarisan adat istiadat dan budaya di Desa Sungai Buluh. Anak muda Petalangan sudah

banyak mengenal dan mempelajari ilmu pengetahuan. Tidak sedikit anak muda Petalangan yang berlatar belakang pendidikan tinggi. Namun amat disayangkan nilai kebudayaan serta tradisi asli Petalangan tidak mampu mereka pertahankan.

Generasi muda Petalangan merupakan suatu komunitas yang relatif tersendiri, hal ini disebabkan oleh letak geografis yang terpencil dan jauh dari pusat kota. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi telah membawa perubahan sosial komunitas Petalangan terutama pada generasi muda. Menurut Auguste Comte, generasi adalah jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasarkan pada dorongan keterkaitan pada pokok-pokok pikiran yang asasi. Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwa generasi muda adalah sebagai generasi peralihan, generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dalam mencapai cita-cita bangsa, bila generasi muda telah bisa dipercaya dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan sosial maka suatu bangsa akan mudah mencapai tujuannya

Generasi muda komunitas Petalangan merupakan bagian dari masyarakat lainnya yang saling berinteraksi didalam lapisan masyarakat, lembaga-lembaga masyarakat, kelompok sosial, dan kebudayaan. Melihat kondisi generasi muda Komunitas Petalangan saat ini, banyak terjadi penyimpangan moral dikalangan generasi muda seperti minuman miras, sex bebas, dan lain sebagainya. Dari isu-isu moral yang dilakukan generasi muda Komunitas Petalangan yang telah dicontohkan tersebut sudah menjadi

masalah sosial dalam Komunitas Petalangan.

Kedudukan generasi muda Komunitas Petalangan adalah sebagai makhluk moral, makhluk sosial. Artinya beretika, bersusila, dijadikan sebagai barometer moral kehidupan bangsa dan pengoreksi. Sebagai makhluk sosial artinya generasi muda Komunitas Petalangan tidak dapat berdiri sendiri, hidup bersama-sama, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma, kepribadian, dan pandangan hidup yang dianut di masyarakat, sebagai makhluk individual artinya tidak melakukan kebebasan sebebas-bebasnya, tetapi disertai ras tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat, dan terhadap Tuhan Yang maha Esa.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada komunitas petalangan maka penulis akan melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul sebagai berikut:

“Perubahan Sosial Generasi Muda Komunitas Petalangan (Studi Pada Silat Dan Pengobatan Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan)”

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Petalangan senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Ditingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat Petalangan ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat Petalangan kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat

Petalangan secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan persyaratan sebab-akibat yang menentukan fase berikutnya. Untuk memudahkan peneliti dalam menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan, maka ditentukan batasan masalah yang akan diteliti sebagaimana berikut:

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan nilai sosial pada generasi muda Petalangan di Desa Sungai Buluh?
2. Bagaimana bentuk-bentuk antisipasi nilai-nilai tradisional di lingkungan generasi muda Petalangan terhadap perubahan sosial dan modernisasi di Desa Sungai Buluh?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari batasan penelitian yang dirumuskan pada pembahasan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan nilai sosial pada generasi muda Petalangan di Desa Sungai Buluh.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk antisipasi nilai-nilai tradisional di lingkungan generasi muda Petalangan terhadap perubahan sosial dan modernisasi di Desa Sungai Buluh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu sosial, khususnya bidang kajian ilmu

Sosiologi. yang mencakup nilai-nilai serta unsur-unsur kebudayaan dalam lingkup masyarakat yang heterogen.

2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi kaum intelektual dan peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan objek yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber data dan analisis pembandingan bagi pembaca yang ingin melakukan kajian analisa mengenai nilai-nilai suatu kebudayaan ataupun mengenai perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang sarat akan nilai kebudayaan.

B.Kajian Teori

2.1 Teori Perubahan Sosial

Neil Joseph Smelser menyatakan bahwa unsur penting dalam teori perubahan sosial yang banyak dilupakan orang banyak yaitu kontribusi beberapa variabel dependen. Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi dan mempercepat perubahan sosial (Martono, 2014: 62).

Smelser menemukan faktor-faktor perubahan sosial yang dirujuk dari pemikiran Parsons. Faktor-faktor tersebut adalah: *pertama*, Keadaan struktural untuk berubah, menyangkut penelitian struktur sosial untuk mengetahui implikasinya bagi perubahan yang melekat di dalam struktur itu. untuk memprediksi atau mempertimbangkan peluang sebuah perubahan dalam suatu masyarakat kita perlu meneliti cara-cara struktural untuk mengungkapkan problematika yang dihadapi dalam masyarakat bersangkutan. Untuk itu, masyarakat perlu diberi berbagai saluran untuk menyampaikan aspirasinya. Semakin besar jumlah saluran yang tersedia

untuk mengungkapkan keinginan mereka, semakin besar peluang perombakan yang akan dilaksanakan. *Kedua*, dorongan untuk berubah, secara tersirat berarti bahwa kondisi menguntungkan secara struktural itu sendiri sebenarnya belum memadai. Masyarakat masih memerlukan berbagai kekuatan yang cenderung membawa mereka ke arah perubahan. Kekuatan ini mungkin berupa kekuatan dari dalam (internal), atau kekuatan dari luar (eksternal). *Ketiga*, adanya mobilisasi untuk berubah, berkaitan dengan arah perubahan. Arah perubahan tergantung pada cara-cara memobilisasi sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan. Setiap perubahan yang direncanakan harus menunjukkan arah perubahan yang akan dicapai. Selanjutnya mobilisasi itu sendiri berkaitan erat dengan kepemimpinan yang terlibat dalam perubahan. *Keempat*, pelaksanaan kontrol sosial. Kontrol sosial hampir selalu muncul untuk menawarkan perlawanan terhadap perubahan. Kontrol sosial ini dapat berwujud kekuatan yang mapan seperti media massa, pejabat pemerintah, dan pemimpin agama. Mereka dapat berperan dalam menentukan arah perubahan yang akan terjadi sosial (Martono, 2014: 63-64).

Smelser melalui karyanya *The Industrial Revolution* (Lauer, 1982) menyusun faktor-faktor yang menentukan perubahan. Smelser menentukan tujuh langkah dalam urutan perubahan sebagai berikut sosial (Martono, 2014: 64):

1. Ketidakpuasan yang berasal dari kegagalan untuk mencapai tingkat produktivitas yang memuaskan dan dari kesadaran tentang potensi untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi.

2. Gangguan psikis dalam bentuk reaksi emosional menyimpang yang tepat dan aspirasi yang tidak realistis.
3. Penyelesaian ketegangan secara tersembunyi dan memobilisasi sumber-sumber pendorong dalam upaya untuk “implikasi sistem nilai yang ada”.
4. Mendorong dan membangkitkan ide sebanyak-banyaknya tanpa menetapkan tanggung jawab bagi pelaksanaannya atau akibat-akibatnya.
5. Berupaya menetapkan ide-ide khusus, sehingga wiraswastawan akan melibatkan diri mereka dengan ide-ide itu.
6. Pelaksanaan perubahan oleh wiraswastawan yang diberi ganjaran dengan keuntungan atau dihukum dengan kerugian.
7. Rutinitas melalui penerimaan keuntungan sebagai bagian taraf hidup dan penerimaan perusahaan mereka menjadi fungsi produksi yang rutin.

Ibnu Khaldun menggambarkan sebuah bentuk perubahan sosial yang membentuk sebuah siklus. Menurutnya, perubahan sosial akan kembali atau mengulang ke bentuk semula. Ibnu Khaldun mencontohkan perubahan masyarakat nomaden yang mampu berubah menjadi masyarakat kota karena solidaritas sosialnya yang tinggi. Namun, ketika masyarakat tersebut berhasil menjadi masyarakat kota, solidaritas sosial di antara mereka menurun. Sehingga mereka mudah terpecah belah dan akhirnya mereka kembali menjadi masyarakat nomaden sosial (Martono, 2014: 65).

2.2 Nilai dan Sistem Sosial

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai

dijadikan landasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku baik yang disadari maupun tidak (Kaelan, 2013:442). Nilai adalah sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku, baik disadari maupun tidak disadari (Kabul Budiono 2012:139-140). Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai sosial yang baik, sedangkan mencuri bernilai buruk (Andreas Soeroso, 2008 : 35).

Sistem nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat (Hamidy, 2009:48). Sistem nilai dalam masyarakat, ada tiga sistem nilai yang hidup dalam arti dipelihara oleh masyarakat, dihayati, dan diindahkan dalam kehidupan bermasyarakat di daerah ini. Sistem nilai pertama sistem yang diberikan oleh agama islam. Perangkat nilai ini merupakan sistem nilai yang amat dipandang mulia oleh masyarakat. Nilai yang diberikan ajaran islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya, paling elok dan ideal. Sistem nilai yang kedua adalah sistem nilai yang diberikan oleh adat, yang pada daerah kepulauan dan beberapa daerah pesisir timur pantai pulau Sumatra di daerah Riau, tidak merupakan sistem yang ketat kecuali dalam bentuk adat kebiasaan sehingga lebih cenderung kepada tradisi saja. Sistem nilai yang diberikan oleh adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya tentang

kehidupan masyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan harmonis. Sistem nilai adat memberikan keselarasan antara manusia dengan manusia, Sistem nilai yang ketiga adalah sistem nilai yang diberikan oleh tradisi, sistem nilai tradisi tidak memberikan sanksi dari pelaksanaan norma-norma yang diberikannya. Sistem nilai tradisi mencoba membuat keharmonisan antar manusia dengan alam.

Sistem sosial menyediakan cara untuk melihat hubungan antara keperluan-keperluan individu dengan tujuan-tujuan organisasi didalam suatu organisasi. Teori itu mewakili sebuah interaksi tetap antara organisasi formal dengan non formal dan orang-orang yang mengisi saat mereka berusaha untuk mempertahankan tingkat optimal dari keseimbangan dalam organisasi dan diantara berbagai komponen. Ketegangan yang berlangsung terus ini sering merupakan hasil dari umpan balik internal atau eksternal yang menciptakan ketidakseimbangan dalam organisasi, dimana berpotensi pada dampak budaya dan struktur sosial organisasi seperti perusahaan berusaha untuk memenuhi fungsi utama untuk mendidik individu-individu (Ramdani, 2007: 21).

Teori sistem sosial menyajikan gambaran dinamika organisasi dimana keduanya seluruh organisasi dan bagian-bagiannya sama pentingnya. Teori ini menekankan kepada pengguna bagaimana pentingnya keseimbangan formal kebutuhan birokrasi dari organisasi dengan orang-orang yang menjadi anggota organisasi. Meskipun teori ini memberikan hubungan beberapa pilihan untuk memprediksi, yang lebih penting menggambarkan kompleksitas dari interaksi dan hubungan antara kebutuhan manusia dan organisasi. Manusia hidup dan

bekerja dalam berbagai macam susunan kelompok (organisasi) dari yang sangat formal sampai dengan yang sangat tidak formal. Dalam struktur organisasi ini ada interaksi tetap antara kebutuhan dan keinginan individu serta kebutuhan dan keinginan organisasi. Setiap individu yang masuk atau milik sebuah susunan organisasi, baik itu keluarga, kelas, atau sekolah, mengasumsikan peran yang sering mencerminkan memberi dan menerima antara pembatas organisasi dan pribadi, Setiap peran diwakili oleh seperangkat nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku didalam organisasi. Pada saat yang sama, susunan organisasi yang mapan telah menetapkan nilai-nilai, norma-norma, dan harapan, yang memimpin untuk kepastian tingkah laku tertentu dan peran yang ditentukan oleh mereka didalam organisasi. Interaksi yang terjadi antara orang-orang yang merupakan anggota organisasi dan organisasi itu sendiri merupakan dasar dari teori sistem sosial. Teori sistem sosial secara luas menafsirkan dan menjelaskan perilaku manusia dan organisasi berdasarkan berbagai interaksi, yang mencerminkan kebutuhan individu dan organisasi serta pengaturan sebagaimana budaya dan pengaruh sosial (Ramdani, 2007: 23).

2.3 Generasi Muda

Telah kita ketahui bahwa Pemuda atau generasi muda merupakan konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai, hal ini sering lebih merupakan pengertian ideologis dan kultural daripada pengertian ilmiah. Misalnya pemuda harapan Bangsa, pemuda pemilik masa depan. Dan lain sebagainya yang kesemuanya merupakan beban moral bagi pemuda. Tetapi di lain pihak pemuda menghadapi persoalan-persoalan seperti kenakalan remaja, ketidakpatuhan kepada orang tua/guru, kecanduan narkoba, frustrasi, masa depan suram,

keterbatasan lapangan pekerjaan dan masalah lainnya, kesemuanya akibat adanya jurang antara keinginan dan harapan dengan kenyataan yang mereka hadapi (Abu Ahmadi, 1997:122-124).

2.4 Generasi Muda dalam Konteks Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, dilenkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai norma-norma masyarakatnya. Pada masyarakat bersahaja hal itu tidak menjadi masalah karena anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan kelompok kekerabatan. Perbedaan kedewasaan sosial dengan kematangan biologis tidak terlalu mencolok posisinya dalam masyarakat antara lain ditentukan oleh usia (Soejono Soekanto, 1987:356). Masalah-masalah tersebut antara lain dapat diurut-urutkan sebagai berikut:

1. Persoalan *Sense of Value* yang kurang ditanamkan oleh orangtua, terutama yang menjadi warga lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang-orang yang menduduki lapisan yang tinggi dalam masyarakat

biasanya menjadi pusat sorotan dan sumber bagi imitasi untuk anak-anak yang berasal dari lapisan lebih rendah.

2. Timbulnya organisasi-organisasi pemuda (juga pemudi) informal, yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.
3. Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disukai dengan kaum muda.

Usaha-usaha tersebut kemudian ditampung di dalam organisasi-organisasi formal dimana dinamika sosial generasi muda mewujudkan diri dengan sepenuhnya. Ikut sertanya generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan bagian dari suatu gejala yang lebih luas dari perasaan tidak puas. Di dalam organisasi-organisasi itulah terwujud cita-cita dan pola kehidupan yang baru, cita-cita tentang kebebasan dan spontanitas, aspirasi-aspirasi terhadap kepribadian dan sebagainya (Soejono Soekanto, 1987:358).

2.5 Masyarakat Petalangan dalam Konteks Kebudayaan

Masyarakat Petalangan lebih merupakan suatu masyarakat atau masyarakat yang relatif tersendiri, disebabkan oleh faktor-faktor geografis, dibandingkan dengan faktor etnis, biologis dan budaya. Jika didengar dari cerita dan keterangan orang-orang Petalangan, beberapa warga, terutama yang tua-tua yang masih mengingat cerita asal usul mereka, ada yang menyebutkan nenek moyang mereka berasal dari Banio Koto Medan (yang sekarang termasuk Kecamatan Pasir Peny, Kabupaten Indragiri Hulu). Ada

pula yang menyebutkan berasal dari Johor Malaysia, dan ada pula yang menceritakan berasal dari Gunung Sahilan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Sedangkan cerita lainnya memberitakan daerah Pelalawan dan Minangkabau. Diantara beberapa suku di Petalangan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras besar kemungkinan bahwa penduduk atau nenek moyang penduduk Batin Muncak Rantau Kembang Bunga saat ini, yang mendiami daerah hutan rimba didaerah tersebut (Hamidy, 2005: 18).

Kapan nenek moyang mereka berpindah pada saat ini, tidak dapat diketahui pasti, karena dengan ketiadaan data yang bisa dijumpai sampai saat ini, jika kita melihat sisa-sisa tanaman keras seperti, kelapa, durian, maka daerah ini telah didiami sekitar 150 tahun silam (mungkin lebih dari itu, sekitar 350 tahun yang lalu) (Hamidy, 2005: 19).

Dalam *Nyanyian Panjang* orang Petalangan, masa awal nenek moyang mereka itu dilukiskan dengan simbol-simbol seperti dapat dibaca berikut ini.

*Tatkala gagak masih putih
Tatkala bangau masih hitam
Tatkala nenek makan keluang
Tatkala Kuantan belum
bernama Kuantan
Sungai Keruh akan namanya
Tatkala Batanghari belum
bernama Batanghari
Sungai Deras akan namanya
Tatkala Kampar belum
bernama Kampar
Sungai Embun akan namanya*

Diceritakan asal usul mereka, bahwa seorang diantara nenek moyang mereka bernama Datuk Demang Serail, setelah tiba didaerah Petalangan ini beliaulah orang yang pertama membuka lahan pemukiman dan lahan pertanian, yang sesudah itu dapat berlanjut kepada pemukiman berikutnya. Dengan gambaran cerita

yang dijelaskan sebelumnya maka terlihat bahwa masyarakat Petalangan yang berada ke Kecamatan Pangkalan Kuras, boleh dikatakan sebagian besar berasal dari orang Melayu di beberapa daerah, seperti wilayah puak Melayu disekeliling daerah Petalangan seperti, daerah Kuantan, Indragiri, Johor Kampar, Pelalawan, dan Minangkabau (Hamidy, 2005: 20).

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil karena terdapat sampel yang biasa dijadikan sebagai objek penelitian di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. dan peneliti sangat memahami lokasi ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

3.2 Responden Penelitian

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel diambil sebanyak 5% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 37 orang responden. 37 Responden tersebut adalah pemuda (generasi muda) komunitas Petalangan yang berusia 12-30 tahun. Data jumlah populasi tersebut penulis peroleh dari survey dengan bantuan informasi dari kantor Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- 1. Observasi
- 2. Angket
- 3. Dokumentasi

3.5 Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah di tabulasikan akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif.

D. Hasil Penelitian

5.2 Faktor Penyebab Perubahan Nilai Sosial Pada Generasi Muda

Petalangan

5.2.1 Faktor Internal

5.2.1.1 Perubahan Jumlah Anggota Komunitas

Hampir semua responden (59,5%) menyatakan sangat setuju bahwa melihat anggota masyarakat lainnya mengalami perubahan status dan lapisan sosial diluar daerah menyebabkan anak muda Suku Petalangan juga ingin mengalami perubahan tersebut. Untuk itu tidak sedikit anak muda Petalangan yang ada di Desa Sungai Buluh memutuskan untuk menetap diluar daerah demi merubah status sosial dengan mendapatkan pekerjaan lain yang mampu mengangkat derajatnya di mata komunitas Petalangan lainnya.

Banyaknya anak muda Petalangan yang meninggalkan ranah komunitas Petalangan Desa Sungai Buluh menyebabkan berkurangnya jumlah komunitas Suku Petalangan di Desa Sungai Buluh. Sehingga terhambatlah upaya komunitas Suku Petalangan lainnya yang merupakan tetua dalam suku tersebut untuk mewariskan kebudayaan tradisi. Salah satunya adalah tradisi silat dan pengobatan menggunakan mantra.

Dahulu semua anggota komunitas Suku Petalangan yang laki-laki bisa bersilat dan melafalkan mantra-mantra yang sering digunakan oleh komunitas Suku Petalangan dalam berbagai ritual di Desa Sungai Buluh. Namun ketika melakukan penelitian, semua responden menyatakan tidak

memahami sedikitpun silat dan bahkan tidak mengetahui mantra-mantra yang sering digunakan oleh komunitas Suku Petalangan tedahulu. saat ini jumlah anak muda Suku Petalangan yang masih menetap di Desa Sungai Buluh tidak banyak karena sudah ramai meninggalkan Desa Sungai Buluh untuk merubah kehidupan sosial maupun ekonominya. Hal tersebutlah yang menyebabkan berkurangnya jumlah komunitas Suku Petalangan di Desa Sungai Buluh sehingga terhambatlah proses pewarisan budaya oleh generasi terdahulu dari Komunitas Petalangan khususnya tradisi pengobatan dan ritual dengan menggunakan silat dalam kepercayaan Suku Petalangan di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Faktor lainnya yang menyebabkan berubahnya nilai sosial pada generasi muda Petalangan adalah revolusi yang berasal dari dalam komunitas Petalangan itu sendiri.

5.2.1.2 Revolusi dari dalam Komunitas

Tidak semua responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka sebagai anak muda Petalangan menginginkan adanya perubahan dalam struktur sosial mereka berupa perubahan kebiasaan atau tradisi pengobatan dan ritual dengan menggunakan silat dan mantra-mantra. Revolusi memiliki makna perubahan. Revolusi digunakan untuk memberikan suatu tanda bahwa ada peristiwa perubahan yang mendasar. Revolusi adalah suatu perubahan yang terjadi di dalam masyarakat baik dalam bidang kebudayaan atau perubahan sosial dan perubahan itu berlangsung dengan sangat cepat dan mencakup hal-hal yang menjadi dasar atau pokok dalam kehidupan di masyarakat.

Ada hubungan dialektika antara manusai dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan.

Dengan kata lain kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup mana kala ada masyarakat sebagai pendukungnya. Sama halnya dengan revolusi budaya, suatu budaya berubah karena manusia manusia lah yang membuat perubahan dibudaya tersebut sehingga revolusi budaya juga sangat dipengaruhi oleh manusia.

5.2.2 Faktor Eksternal

5.2.2.1 Pengaruh Dunia Pendidikan

bahwa responden umumnya sangat setuju bahwa anak muda Suku Petalangan yang telah menempuh pendidikan formal tidak lagi tertarik untuk melakukan tradisi kebudayaan mereka yang mana sebenarnya adalah identitas yang sangat melekat dalam komunitas Suku Petalangan tersebut. Sebanyak 59,5% responden menyatakan sangat setuju bahwa perubahan pemanknaan pendidikan menurut anak muda Petalangan telah membawa dampak langsung terhadap hilangnya tradisi khas komunitas Suku Petalangan yaitu tradisi silat dan ritual pengobatan dengan menggunakan mantra.

Di bangku pendidikan formal responden menemukan banyaknya pengetahuan baru yang sangat berbeda dengan pengetahuan tradisional yang diajarkan oleh anggota komunitas Suku Petalangan sebelumnya. Berikut pula pendapat responden mengenai pengetahuan yang mereka dapatkan di bangku pendidikan informal yang berbeda dengan apa yang mereka temui dalam pengetahuan tradisional di komunitas Suku Petalangan.

5.2.2.2 Pengaruh Informasi dan Teknologi

Globalisasi budaya meningkatkan kontak lintas budaya namun diiringi dengan berkurangnya keunikan komunitas yang dulunya terisolasi.

Globalisasi juga merubah cara pandang sekelompok manusia maupun individu tentang pola berperilaku, pola berpakaian, pola kerja generasi muda Suku Petalangan. Hal ini karena masuknya pengaruh dari luar Indonesia. Sehingga saat ini, mayoritas generasi muda Suku Petalangan mulai ikut-ikutan *trend* asing. Salah satunya cara berbusana, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa gaya berbusana generasi muda Suku Petalangan sudah mengikuti *trend* barat. Seperti yang ketahui bahwa dahulu generasi muda Suku Petalangan sangat sopan dalam berbusana, akan tetapi pada saat ini sudah banyak pria maupun wanita menggunakan pakaian ketat, celana di atas lutut, baju di atas pusar. Hal tersebut menegaskan bahwa kebudayaan di Desa Sungai Buluh telah terglobalisasi oleh pengaruh luar.

5.2.2.3 Pengaruh Pergaulan

hampir semua (86,5%) menyatakan sangat setuju bahwa pergaulan anak muda Suku Petalangan telah terpengaruh oleh budaya baru yang dibawa melalui jaringan hubungan sosial mereka pada lingkup pertemanannya. Meskipun ada beberapa responden (13,5%) menyatakan kurang setuju dengan pendapat tersebut, namun fakta yang terjadi saat ini adalah pengaruh budaya kebarat-baratan yang dibawa oleh berbagai jenis teman dalam pergaulan anak muda Suku Petalangan telah menyebabkan anak muda Suku Petalangan tidak lagi menjamin eksistensi kebudayaan tradisional mereka khususnya hal-hal yang berhubungan dengan Suku Petalangan. Dalam pergaulan setiap remaja diindikasikan oleh pengaruh budaya barat yang menjadikan anak muda sebagai kiblat perubahannya. Sebanyak 13 orang (35,1%) responden menyatakan sangat setuju bahwa pembangunan daerah dalam bidang wisata berhasil menarik perhatian anak

muda Petalangan dari kebiasaan tradisionalnya sebagai Suku yang sarat akan nilai-nilai sosialnya. Anak muda Petalangan ditarik dalam pusaran kebudayaan baru yang sering disebut kebudayaan tren oleh pengaruh pergaulan dan luasnya area pergaulan mereka. Semakin luas pergaulan anak muda Petalangan dan tahu akan kebudayaan tren yang baru, mereka memiliki indikasi malu pada lingkup pergaulannya mengenai identitas kebudayaannya yang sering menampilkan ritual dan mantra-mantra dalam berbagai acara ditengah-tengah masyarakat Sungai Buluh. Rasa minder tersebutlah yang menyebabkan tertolaknya proses pewarisan budaya oleh orangtua-orangtua dalam Suku Petalangan kepada anak-anak muda yang akan mewarisi tradisi tersebut.

Kebudayaan moderen yang menumbuhkan kebudayaan baru yang disebut budaya populer sepertinya telah mampu menembus celah-celah kehidupan berbudaya bangsa timur, termasuk kebudayaan Petalangan. Untuk melakukan perlawanan terhadap kebudayaan Barat tersebut, para kelompok antisisme budaya Barat sering mencanangkan kampanye terhadap pengaruh budaya barat terhadap kerusakan moral anak bangsa. Kebudayaan Barat, dalam hal seni moderen (musik, tari, teater, film, dsb) seakan-akan titik awal perusakan kebudayaan timur.

Hadirnya era informasi dan komunikasi global, kebudayaan tradisional sepertinya mendapat perlawanan yang ketat melawan dirinya sendiri untuk bertahan atau berkembang. Kesenian yang berkembang hari ini telah banyak mengalami pergeseran fungsi. Kebudayaan tradisional yang semula melekat dengan adat dan agama cenderung dikembangkan menjadi

kebudayaan tontonan, dan bahkan sebagai propaganda. Ikatan-ikatan estetis antara elemen-elemen tradisional dengan kebudayaan baru menuju budaya populer yang moderen bagaikan peristiwa perlawanan budaya yang sulit diantisipasi.

6.1 Upaya Antisipasi Terhadap Perubahan Nilai Sosial Generasi Muda Petalangan

6.1.1 Antisipasi Perubahan Sosial Secara Progresif

sebanyak 51,4% adalah yang menerima pengetahuan mengenai segala tradisi kebudayaan Suku Petalangan. Mereka diberitahu mengenai adat istiadat dan segala komponen kebudayaan dari Suku Petalangan. Namun tidak ada satupun dari responden mengaku bahwa mereka ingin dengan senang hati mempelajari warisan budaya yang diajarkan langsung oleh orangtua. Mereka memilih hanya sebatas tahu jika mereka memiliki kebudayaan Petalangan dalam diri mereka. Namun untuk bejalar langsung mengenai segala kebiasaan komunitas Suku Petalangan, seperti pengobatan tradisional dan silat mereka belum menyatakan setuju untuk ikut ambil bagian.

Terdapat 32,4% responden menyatakan bahwa orangtua mereka tidak pernah memberikan pengetahuan apapun mengenai kebudayaan Suku Petalangan maupun kebiasaan yang sering dilakukan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

6.1.2 Antisipasi Perubahan Sosial Secara Konservatif

Seperti penampilan seni silat untuk penyambutan dalam acara tertentu. Untuk berpartisipasi anak-anak muda Petalangan diajarkan mengenai

konsep seni yang akan dibawakan pada saat acara kebudayaan. Acara tersebut bukanlah sebatas acara hiburan bagi masyarakat. Namun upaya menanamkan nilai-nilai kebudayaan bagi anak-anak muda Suku Petalangan. Meskipun dengan rangkaian latihan singkat untuk acara-acara kebudayaan tersebut. Setidaknya anak-anak muda Suku Petalangan mengetahui aspek-aspek kebudayaan mereka.

Responden juga mengungkapkan bahwa disekolah-sekolah yang ada di Desa Sungai Buluh anak-anak diajarkan dalam bentuk kegiatan tambahan untuk pengembangan diri. Dalamantisipasi perubahan secara konservatif ini, pendidikan lebih berperan sebagai Transmisi Budaya. Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi kebudayaan kepada generasi muda. Bentuk kegiatan pembelajaran bersifat *Maintenance Learning*, kegiatan belajar dilakukan, terutama untuk mempertahankan apa yang sudah ada di masyarakat sebagai warisan kultural (kebudayaan induk) yang dinilai agung lebih terhormat dan harus dilestarikan.

6.1.3 Antisipasi Perubahan Sosial Secara Moderat

Ninik mamak dan anggota Suku Petalangan yang ada di Desa Sungai Buluh umumnya menyadari bahwa seiring perkembangan zaman maka perkembangan pengetahuan manusia juga ikut berkembang. Karena itulah para anggota komunitas bersikap moderat yaitu mementingkan pengetahuan yang mengglobal dibandingkan memaksakan anak-anak muda Suku Petalangan untuk mau mengikuti kebiasaan-kebiasaan mereka dahulunya. Tidak memaksakan kehendak atas anak muda Suku Petalangan bukan berarti anak muda Petalangan dibiarkan begitu saja tanpa

pantauan ninik mamak dan tokoh adat lainnya. meskipun tidak ada paksaan bagi anak-anak muda Petalangan untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan komunitas yang dulunya tidak berarti para ninik mamak dan orangtua lepas tangan terhadap budaya luar yang merenggut perhatian anak-anak muda Petalangan. Meski tidak semua responden sangat setuju bahwa para ninik mamak dan anggota komunitas lainnya senantiasa mengawasi dan membimbing anak-anak muda Petalangan dalam berperilaku dan bertindak. Dalam keseharian anak muda Petalangan juga masih mengindahkan nilai-nilai moral dalam berperilaku didepan para orangtua. Dalam berbicara masih menjaga norma santun.

E. Penutup

7.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan mengenai perubahan sosial pada generasi muda Petalangan dalam konteks tradisi pengobatan dan silat telah selesai dilakukan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada nilai sosial generasi muda Suku Petalangan. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan pada dua hal yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut adalah temuan yang terkait:

a. Faktor internal

1. Perubahan jumlah anggota komunitas
Berkurangnya jumlah anggota komunitas Petalangan menyebabkan terhambatnya upaya pelestarian tradisi Petalangan kepada generasi muda, khususnya tradisi pengobatan dan silat di Desa Sungai Buluh.

2. “Revolusi” dari dalam komunitas Anak muda Suku Petalangan banyak yang memiliki pandangan untuk tidak terkungkung pada kebudayaan lama jika ingin merubah kehidupan dimasa mendatang. Karena itulah banyak anak muda Petalangan yang tidak ingin berada pada ikatan kebudayaan aslinya.

b. Faktor eksternal

1. Pengaruh dunia pendidikan
Luasnya ranah pendidikan menyebabkan anak-anak muda Petalangan membuka wawasan mereka mengenai hakikat pengetahuan dan ilmu pasti. Karena itulah mereka memilih mempelajari ilmu pasti, terutama dalam hal pengobatan mereka lebih memilih untuk percaya kepada ilmu pengobatan modern dari pada pengobatan tradisional seperti silat dan mantra yang biasa digunakan dalam masyarakat Petalangan di Desa Sungai Buluh.
2. Pengaruh informasi dan teknologi
Kecanggihan teknologi dan derasnya arus informasi yang sampai kepada anak muda Petalangan menyebabkan perhatian mereka teralihkan dari kesibukan mempertahankan tradisi kebudayaan asli. Mereka lebih menyukai apapun yang berhubungan dengan gaya hidup kebaratan dari pada tradisional.
3. Pengaruh pergaulan
Luasnya lingkup pergaulan anak muda Petalangan tidak lagi membuat mereka terpaku pada kebudayaan dan tradisi yang melekat.
2. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi perubahan nilai sosial yang lebih besar maka berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengontrol terjadinya perubahan

nilai sosial budaya pada generasi muda Suku Petalangan:

1. Antisipasi Perubahan Sosial Secara Progresif
Antisipasi perubahan nilai secara progresif adalah dimana anak muda Suku Petalangan diajarkan secara langsung mengenai bagaimana kebudayaan, tradisi dan adat istiadat Suku Petalangan.
2. Antisipasi Perubahan Sosial Secara Konservatif
Lembaga pendidikan (sekolah) sering dianggap sebagai salah satu lembaga sosial yang paling konservatif dan statis di masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal kurang mampu mengikuti dan menanggapi arus perubahan cepat yang terjadi di masyarakat. Supaya kegiatan pendidikan mampu membekali siswa menghadapi tantangan hidupnya di masa depan, perlu dilakukan antisipasi apa yang menjadi tantangan hidup mereka di masa depan.
3. Antisipasi Perubahan Sosial Secara Moderat
Antisipasi perubahan sosial secara moderat adalah tidak menekan atau memaksa anak muda Petalangan untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan para anggota komunitas Suku Petalangan pada masa dulu. Cara ini adalah mengupayakan agar anak muda Petalangan dengan sukarela menyadari nilai-nilai tradisi yang melekat dalam dirinya.

7.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh penulis bertolak dari apa yang ditemukan selama melakukan penelitian:

1. Untuk generasi muda Suku Petalangan, kebudayaan adalah

identitas bagi setiap individu. Tidak ada manusia yang dilahirkan tanpa memiliki satu kebudayaan apapun. Menjaga suatu tradisi agar tetap lestari tidak berarti membuat diri kita sebagai anggota komunitas tersebut merasa di intimidasi oleh majunya kebudayaan lain. Kita hanya perlu melestarikannya sebagai warisan budaya yang berguna untuk identitas kita sebagai masyarakat dalam sebuah sistem sosial.

2. Untuk Ninik Mamak dan para orangtua pada komunitas Suku Petalangan, mewariskan budaya sama halnya mewariskan kekayaan kepada anak-anak. Untuk itu perlu sekiranya menganggap pentingnya sebuah tradisi untuk tetap lestari ditengah pergolakan perkembangan anak-anak muda Petalangan. Jika merasa tradisi yang akan diwariskan kepada anak muda pada komunitas tidak akan diterima maka proses pewarisan budaya tersebut sudah terhenti jauh sebelum diturunkan atau diajarkan. Bagaimanapun cara menyampaikannya, penting bagi sebuah kebudayaan untuk tetap hidup ditengah-tengah masyarakat.
3. Untuk pembaca yang budiman, hasil penelitian ini adalah keseluruhan dari rangkaian fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian. Lalu dianalisa dengan teori yang bersangkutan. Karena itu diharapkan kepada pembaca untuk lebih bijak dalam menanggapi hasil penelitian ini. Jika ada perbedaan ataupun persamaan dengan informasi yang pernah dibaca oleh penulis pada tulisan lain maka semoga tulisan ini bisa menjadi pelengkap dari tulisan tersebut. Segala data dalam penelitian ini adalah data yang langsung

didapatkan dari responden dan instansi terkait (Kantor Desa Sungai Buluh).

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Soeroso. 2008. *Sosiologi 1*. Jakarta: Quadra.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blau & Scott, 1962; Katz & Kahn, 1966. Formal Organization San Fransisco. (dalam Journal of Applied Psychology 2009 Vol. 94 No. 4. 927 –944).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depkes RI. 2001. *Profil Kesehatan Indonesia Menuju Indonesia Sehat*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Elly M. Setiadi. 2006. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)*. Bandung: UPI PRESS.
- Hamidy, UU. 2009. *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press.
- Hassan Shadily, 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Penerbit: PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Husaini Usman, dan Purnomo. 2004. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 1975. *Keadaan dan Arah Perkembangan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Yayasan Penerbit

- Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila; Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan Mentalita dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntjara, E. 2006. *Penelitian Kebudayaan. Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kabul Budiono. 2012. *Statistik Terapan: Aplikasi Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi Menggunakan SPSS, AMOS dan Excel*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial (Terjemahan. Alimandan)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ochid. Aj. 2010. *Bunga Rampai Pencak Silat (Memahami Pencak Silat Secara Jernih)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Piotr, SzTompka. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Ramdani, Wahyu. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Soerjono, Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali
- Soemardjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Wahyudi. 2012. *Mengejar Profesionalisme*. Jakarta: Prestasi Jakarta.